

PENGEMBANGAN MI MUHAMMADIYAH REJANG LEBONG MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Tiara Meyu Aulia¹, Rafia Arcanita², M. Taqiyuddin³

email: meyutiara@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3}

Abstract

Teachers' professionalism in educational institutions is of very importance because it is impossible that learning will run well and obtain satisfactory results if the teachers are not professional. Professionalism is even the key to the development of educational institutions in order to be able to run well. How is the portrayal of the development of MIM 10 Karang Angar? To answer this question, this study was conducted using a qualitative approach. The data were collected by means of observation, interviews and documentation techniques. This study concluded that the effort made by the regional leader of Muhammadiyah 10 Rejang Lebong in developing this educational institution was by restructuring the school ranging from the school principal to competent teachers in terms of both educational qualifications and teaching experiences. This breakthrough has a positive impact on the quality of learning and development of the school until present.

Keywords: *Institutional development, teacher's professionalism, quality of education.*

PENDAHULUAN

Guru adalah unsur utama dalam sistem pendidikan dan memiliki peran yang sangat penting. Tuntutan yang berkualitas merupakan kewajiban agar proses pembelajaran berkualitas pula. Dengan kata lain, guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses pendidikan yang berkualitas (Fatimah et al., 2019; Purnama & Sembiring, 2017; Sengeda & Usman, 2017). Oleh karena itu, menjadi sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan ada sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional. Sehingga istilah yang dikenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang

harus digugu dan ditiru dalam artian orang yang memiliki kharisma atau wibawa, memang dapat untuk kita ditiru dan teladani (Warsah & Uyun, 2019).

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Slamet, 2017; Sulaiman, 2019). Guru juga berkedudukan sebagai pemegang jabatan profesional yakni membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut (Mustofa, 2019). Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan kehidupan.

Sosok guru di atas merupakan ciri pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Basri, 2019). Statemen ini merupakan memperjelas bahwa pentingnya seorang pendidik yang berkualitas, profesional dan berperilaku yang baik sehingga mampu mencetak kader-kader bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara maksimal.

Jadi, guru yang profesional tidak hanya mampu memberikan materi di depan kelas akan tetapi juga mampu membimbing, mengarahkan, menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Huda, 2017; Murni, 2018). Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal (Sulfemi, 2019). Oleh karenanya, pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik minimal S1/D4 dibuktikan dengan ijazah dan persyaratan relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Hal ini berdasarkan UU No.14 tahun 2005, antara lain: “1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas; 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas

keprofesian; 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru” (Sastrawan, 2016).

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalan (Hafid, 2017). Setiap guru haruslah memiliki empat kompetensi seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi guru meliputi: “kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi”(Mulyani, 2017).

Secara menyeluruh, keempat kompetensi tersebut dapat menopang layanan pengajaran oleh guru terhadap siswa menjadi lebih baik, sehingga pada satu sisi guru menjadi pengajar yang mumpuni dan pada satu sisi lain siswa menjadi pembelajar yang tangguh. Kompetensi professional guru merupakan kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan siswa (Hambali & Luthfi, 2017). Keberadaan guru yang profesional dapat memperkokoh pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, perlakuan siswa, cara berfikir siswa, untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Bahkan di bawah bimbingan guru, para siswa dapat memiliki kecerdasan keimanan sebagai bekal bagi mereka baik di dunia maupun akhirat (Warsah, 2018).

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Zulfikar, 2019). Selain itu sifat profesional yang dimaksud di sini adalah seperti apa yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Dengan demikian profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya (profesinya) yakni melaksanakan proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utamanya. Guru sebagai pengajar atau pendidik

merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap pembelajaran. Pendidikan Agama Islam menganggap bahwa guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik (Idris & Tabrani, 2017).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran di atas tidak terlepas dari peran serta guru. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yakni mampu melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Sastrawan, 2016). Salah satu kiat guru yang inovatif antara lain: mereka mampu menerapkan model-model pembelajaran yang memudahkan mereka memberikan materi sehingga membuat suasana belajar menjadi hidup dan bermakna bagi peserta didik (Dewi, 2018; Toha, 2018). Sampai pada saat evaluasi akan tergambar keberhasilan dari proses belajar tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Nuriyah, 2016).

Berangkat dari ragam teori dan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan sebuah lembaga pendidikan tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan lembaga tersebut untuk memenuhi perangkat-perangkat pendidikan, dan perangkat yang paling utama adalah adanya tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya. Melalui modal tersebut lembaga pendidikan dapat bersaing satu sama lain dengan mengedepankan kualitas pembelajaran dan luaran dari proses tersebut. Secara tidak langsung hal ini akan menjadi promosi gratis bagi sekolah tersebut kepada masyarakat, terlebih lagi sekolah yang dimiliki oleh yayasan atau sekolah swasta.

Jika sekolah swasta mengabaikan kualitas pembelajaran, maka hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya minat orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka pada sekolah. Hal senada dengan pendapat kepala sekolah MIM 10 Karang Anyar, Rejang Lebong bapak Burhan Fajri, “dulu sekolah ini sempat “stagnan” karena kurangnya minat orang tua mempercayakan kepada sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Ketika kami diamanahkan memimpin sekolah ini,, pertama yang kami lakukan adalah berusaha menemukan factor apa yang membuat wali tidak berminat menyekolahkan anak mereka ke sekolah ini. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut ditemukan beberapa faktor dan faktor yang sangat urgen adalah kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru (wawancara, 20 Januari 2020).

Cerita yang dipaparkan oleh kepala sekolah tersebut memperkuat bahwa memang kualitas pembelajaran dan kompetensi guru menjadi tolok ukur bagi kemajuan lembaga pendidikan. Jika lembaga pendidikan tidak segera berbenah maka akan tergerus oleh

perkembangan zaman yang seiring dengan pola pikir orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang layak untuk mereka.

Sebuah penelitian telah memperoleh simpulan bahwa kualitas pembelajaran menjadi media bagi sekolah untuk eksis dan mengembangkan diri mereka di tengah persaingan global seperti Indra Jaya yang meneliti tentang pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Modern dengan subjek penelitiannya adalah SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: bahwa sekolah tersebut tetap eksis dan semakin berkembang salah satunya menanankan kepercayaan kepada masyarakat bahwa kualitas pembelajaran dan guru profesional merupakan perhatian utama dari sekolah tersebut (Jaya, 2019).

Berangkat dari paparan data baik dari hasil wawancara maupun melalui penelusuran literatur, maka studi berusaha menemukan gambaran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang profesionalisme guru yang mendorong terciptanya kualitas pembelajaran yang baik sehingga Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah (MIM) 10 di Kelurahan Karang Anyar, Rejang Lebong dapat bersaing dan mengalami kemajuan yang cukup baik terutama jumlah siswa siswa yang setiap tahun semakin meningkat. Salah satu langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah berasa meningkatkan kompetensi guru di MI Muhammadiyah Curup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi sekolah-sekolah swasta yang berada di wilayah Rejang Lebong, Bengkulu tentang bagaimana pihak sekolah melakukan terobosan-terobosan dalam mempertahankan sekolah mereka agar tetap eksis sampai pada saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pengembangan madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Karang Anyar, Rejang Lebong kaitannya dengan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran. Guna menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Gumilang, 2016). Jadi informan kunci penelitian ini adalah kepala sekolah MI Muhammadiyah Curup ditambah dengan para dewan guru.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu dengan menggunakan metode wawancara, observasi langsung ke lapangan penelitiandan dokumentasi (Hasanah,

2017). Adapun informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru yang bertugas di madrasah tersebut. Setelah data terkumpul lalu dikelompokkan dan dipilih selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif, diferivikasi dan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan (Saldaña, 2015; Saldaña & Omasta, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Kompetensi Guru di MIM Rejang Lebong

Sebelum membahas lebih jauh tentang deskripsi kompetensi guru di MIM 10 Karang Anyar, sebagai salah satu dari 10 MIM yang berada di wilayah Kabupaten Rejang Lebong, terlebih dahulu akan dipaparkan temuan data dokumentasi bahwa guru di sekolah tersebut sebanyak 16 orang dan semua guru memiliki kualifikasi pendidikan strata satu (S1) dan berdasarkan hasil keterangan bapak Burhan Fajri selaku kepala sekolah bahwa seluruh guru di sekolah tersebut telah memiliki sertifikasi sebagai guru profesional dan mendapat tunjangan sertifikasi meskipun masih sebagian dari mereka adalah guru tetap yayasan/bukan PNS (Wawancara, 12 Januari 2020). Agar lebih jelas gambaran profil kompetensi guru dapat dilihat pada tabel 1 (Dokumen MIM 10 Karang Anyar Rejang Lebong, 2019):

Tabel. 1. Rekapitulasi Jumlah Pendidik di MIM 10 Karang Anyar, Rejang Lebong

No	Nama	Keterangan
1	Burhan Fajri, M.Pd.	PNS/Kepala Sekolah
2	Elli Rosmala Dewi, S.Pd.I	PNS
3	Asmarawati, S.Pd.I	PNS
4	Siti Rasunah, S.Pd.I	PNS
5	Yurniati S.Pd.I	PNS
6	Marfu'ah, S.Pd.I	PNS
7	Marini, S.Pd.I	PNS
8	Tesmil Yanti, S.Pd.I	Non PNS
9	Revi Paladaipa, S.Pd.I	Non PNS
10	Rudi Hartono, S.Pd.I	Non PNS
11	Nova Diani, S.Pd.I	Non PNS
12	Ayu Rizki Anggraini, S.Pd.I	Non PNS
13	Andika Saputra, S.Pd.	Non PNS
14	Febri Yanti, S.Pd.	Non PNS
15	Anita Purnama, S.Pd.	Non PNS
16	Yuniarti, S.Pd.	Non PNS

Data dokumen pada tabel 1 memberikan gambaran bahwa jika ditinjau dari tingkat kualifikasi pendidikan, guru di MIM sudah memenuhi standar guru yang profesional apa

lagi seperti telah disampaikan di atas bahwa mereka telah memiliki sertifikasi pendidik (Observasi, 16 Januari 2020). Menurut hemat kepala sekolah bahwa “setiap seorang guru di sini mengajarkan suatu hal yang baru kepada para siswa-siswainya berupa ilmu pengetahuan secara profesional dan terukur. Tentu mereka memiliki kompetensi-kompetensi yang bagus sehingga seorang guru harus dituntut sebagai guru yang profesional agar nanti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan siswi MIM 10 Karang Anyar dan pengembangan sekolah ini akan lebih mudah (Wawancara, 16 Januari 2020).

Taggapan senada di sampaikan oleh ibu Diana yang menyatakan “tentu sebagai seorang guru apa lagi guru dituntut menjadi profesional memiliki banyak sekali komponen-komponen seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan masih banyak lagi kemudian dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar juga termasuk komponen pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Dengan ini kualitas pembelajaran di MIM 1 Karang Anyar terlihat jelas apa bila wali murid atau masyarakat di lingkungan sekolah MIM 10 Karang Anyar ingin mengetahui kualitas pembelajaran yang telah di berikan oleh guru” (wawancara 16 Januari 2020).

Sejak kepemimpinan bapak Burhan Fajri yang notebene masih tergolong muda dan energik, sedikit demi sedikit perhatian orang tua dan mulai mempercayakan anak-anak mereka untuk dididik di sekolah tersebut ujar ibu Elli salah seorang guru di sekolah tersebut (Wawancara, 16 Januari 2020). Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar merupakan suatu lembaga pendidikan dibawah pembinaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Rejang Lebong, tentu kualitas pendidikannya mengarah kepada penanaman nilai-nilai Agama Islam pada siswa-siswanya sehingga guru yang mengajarpun berlatar berlatarbelakan sarjana pendidikan Islam (Observasi, 17 Januari 2020). Terbukti bahwa profesionalitas tersebut berdampak positif bagi kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan membiasakan para siswa-siswanya untuk mendapatkan menerapkan langsung pengetahuan agama yang diperoleh mereka di dalam kelas.

Sebagai bentuk aplikasi dan pengembangan pembelajaran agama untuk siswa di luar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), MIM 10 Karang Anyar mempunyai program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya: Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah di sekolah; Peringatan Isra’Miraj/Maulid Nabi Muhammad SAW; Melaksanakan kegiatan baca Iqra’/Al-Qur’an dan kegiatan kerohanian lainnya (Observasi, 17 Januari 2020).

Hasil observasi di atas diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah dan segenap dewan guru yang memberi gambaran bahwa kondisi pembelajaran di MIM 10 Karang Anyar yang berdampak pada keinginan masyarakat beserta para orang tua untuk mendaftarkan anak mereka di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya calon peserta didik yang terdaftar untuk mengikuti tes masuk pada tahun ajaran baru yang sekarang. Jika tahun kemarin calon peserta didik sudah melebihi kapasitasnya sehingga pihak sekolah pada tahun ini akan membangun beberapa kelas lagi (Wawancara, 17 Januari 2020).

2. Langkah-Langkah Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Langkah konkret yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagaimana hasil wawancara langsung kepada bapak Burhan Fajri di ruang kerjanya, beliau menjelaskan “Setelah kami dipercaya untuk memimpin sekolah ini, banyak hal yang kami lakukan: pertama, kami berusaha menginfentarisir masalah mengapa kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini kurang baik, hal ini kami lakukan melalui informasi komite sekolah dan menggunakan observasi kepada masyarakat di lingkungan terdekat dengan sekolah, dari hasil tersebut diperoleh informasi bahwa problemnya pada kualitas pembelajaran (Wawancara, 17 Januari 2020).

Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan “Jika akar masalahnya adalah kualitas pembelajaran yang harus dilakukan evaluasi adalah kompetensi guru dalam mengajar. Sebab sebelum kami mengabdikan di sekolah ini, gurunya masih minim termasuk guru ASN dan telah sertifikasi. Nah langkah kedua yang kami lakukan dalam meyakinkan masyarakat, kami berkoordinasi dengan pihak Kementerian Agama Kabupaten untuk menyalurkan guru-guru ASN yang sudah sertifikasi tadi untuk mengajar di sekolah kami. Adapun langkah ketiga, kami membuat program peningkatan kompetensi guru seperti, mendelegasikan beberapa guru yang kompetensinya masih kurang baik untuk mengikuti pelatihan dan lain-lain. Langkah keempat setiap semester kami melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta langkah kelima kami memberikan himbauan kepada guru untuk melakukan studi lanjut.

Ketika ditanya tentang bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar kepada para siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan penelitian diperoleh gambaran bahwa, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tersebut adalah guru dituntut kompetensi sebagai pendidik memiliki banyak sekali komponen-

komponen sepeperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan masih banyak lagi kemudian dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat guru sedang melakukan proses belajar mengajar guru di tuntut memiliki penguasaan bahan ajar, mempersiapkan pertanyaan setelah menjelaskan materi, mempersiapkan media, melakukan observasi ke lapangan agar dipastikan bahwa lingkungan aman dari berbagai hal yang akan membahakan siswa.

Guru juga harus menerapkan kebiasaan-kebiasaan umat muslimin dan muslimah sebagai mana mestinya supaya secara tidak langsung guru mengajarkan peserta didik menjadi anak yang bermoral dan bagus peskerti sesuai ajaran agama islam. Seperti para guru menunggu di gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik yang tiba di sekolah, ketika masuk kelas para guru juga membiasakan peerta didik dengan mengawali proses belajar mengajar dengan melantunkan surah-surah pendek dan doa sehari-hari, dan begitu juga sebaliknya pada saat peserta didik ingin pulang. Dalam hal memberikan tugas guru tidak lupa memberikan semangat kepada siswa, motivasi kepada siswa, agar siswa dapat mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung baik inti dari materi, hambatan dan kesulitan yang mereka temui dalam pelaksanaan belajar mengajar. Guru memberikan kesimpulan bersama siswa (Observasi, 20 Januari 2020).

Pembahasan

1. Kompetensi Guru

Pada prinsipnya, menjadi seorang guru yang profesional tidak akan lepas dari empat elemen dasar kompetensi guru, yaitu kompetensi dalam bidang pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional (Warsah & Uyun, 2019). Kurniasih menyatakan kompetensi yang harus dimiliki guru agar menjadi guru yang profesional adalah:

a. Kompetensi Pedagogik

Setiap guru yang mempunyai kompetensi pedagogik, maka dengan sendirinya guru akan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan. Kompetensi pedagogik merupakan kemauan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 12 guru harus memiliki 8 kompetensi pedagogik, yaitu: “a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. Pemahaman terhadap siswa; c. Pengembangan kurikulum atau silabus; d. Perancang pembelajaran; e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. Evaluasi dan hasil belajar; dan h. Pengembangan siswa guna mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya” (Ginancar et al., 2018).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Personal atau Kepribadian menghendaki guru harus menyadari bahwa dirinya menjadi sosok panutan teladan atau sosok yang digugu dan ditiru. Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi kepribadian terdiri dari: “a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional; b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat; c. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga dan rasa percaya diri.; e. Menjunjung kode etik profesi guru” (Masrukhi et al., 2018; Sumarni, 2020; Zakiah & Ainiyah, 2019).

c. Kompetensi Profesional

Guru yang profesional merupakan guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya. Permendiknas No. 16 tahun 2007 disebutkan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD/TK/SD/MI. Standar kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut: “a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”(Fatimah et al., 2019; Sopandi, 2019).

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Komunikasi yang harus dilakukan guru juga termasuk kepada orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Adanya komunikasi dua arah, siswa dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif. Kompetensi sosial guru harus mencakup: “a. Menghargai dan memahami perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis; c. Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah; d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan; e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di

masyarakat; g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik”(Jasman, 2017; Parnawi, 2018; Yanuartri et al., 2016).

2. Guru Profesional

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata profesionalisme dan guru. Istilah profesionalisme berasal dari kata profesional yang dasar katanya adalah profession (Sopandi, 2019). Dalam kamus inggris-Indonesia profession berarti pekerjaan. Profession mengandung arti yang sama dengan occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dalam Kamus Bahasa Indonesia profesionalisme dapat diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi tertentu (Nasional, 2008) . Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda.

Menurut Kunandar dalam (Kanca, 2017), profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif. Untuk istilah profesional itu lebih merujuk pada dua hal. “Pertama, terkait dengan orang yang menyanggah suatu profesi. Kedua, terkait dengan kinerja yang dilakukan atau performance seseorang dalam melakukan kinerja suatu profesinya”(Samsuri, 2018; Sarumaha, 2019). Adapun menurut Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai profesinya (Sinambela, 2017).

Dengan demikian arti profesi dan arti profesional mempunyai arti yang saling berdekatan. Keduanya sama-sama menuntut adanya keahlian atau kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, dan bila kemudian ditelusuri lebih lanjut hal itu juga menghendaki adanya upaya untuk selalu meningkatkan keahliannya agar dapat memperoleh profesionalitas yang tinggi. Di samping itu adanya pengakuan dari masyarakat atau pengguna jasa bahwa keahlian yang dimiliki itu memang bermanfaat dan dimanfaatkan oleh mereka. Hal ini penting karena keahlian saja tanpa bisa bermanfaat bagi manusia lain belumlah dapat mengangkat citra kerja seseorang ntuk dapat disebut profesional. Untuk itu, maka dalam menjalankan profesinya tersebut harus menggunakan teknik dan prosedur

intelektual yang dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Secara konseptual, profesional memiliki aturan-aturan dan teori, dimana keberadaan teori adalah untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja. Teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan yang dimiliki dalam sebuah profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional itu dituntut untuk lebih banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanen, ia akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat (Nasional, 2008). Sehingga istilah profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dilaksanakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan pengertian di atas.

Membahas soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional lebih tepat kalau merujuk pada makna kata profesi. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena selain ia menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki informed responsi *veness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang guru profesional itu harus memiliki persepsi filosofis dan bijaksana di dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet dan "telaten" serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan (Toatubun & Rijal, 2018).

a. Ciri-ciri Guru Profesional

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk

meningkatkan mutu pembelajaran pun sedikit begitu pun sebaliknya. Jadi paling tidak ada beberapa ciri guru yang dikatakan profesional yaitu (Asri, 2018):

- 1) Guru yang waspada secara profesional harus terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- 2) Guru yakin akan nilai dan manfaat pekerjaannya dan guru terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- 3) Guru tidak mudah tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Guru secara psikologis lebih matang, sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- 4) Guru memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh.
- 5) Guru sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru yang profesional harus mempunyai ciri-ciri profesional seperti guru harus berusaha menjalin hubungan dengan masyarakat dengan baik dan terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- 6) Guru harus sadar bahwa dengan sumber-sumbernya berpengaruh dapat merubah nasib seseorang.
- 7) Guru juga harus bertanggung jawab tentang pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah serta memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan perilaku yang baik.

b. Kriteria Guru Profesional

Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional. Ada beberapa kriteria guru profesional yaitu (Sakinah, 2017):

- 1) Fisik: Sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/rasa kasihan dari anak didik.
- 2) Mental/kepribadian: “a). berkepribadian/berjiwa Pancasila; b). Mampu menghayati Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN); c). Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik; d). Berbudi pekerti yang luhur; e). Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal; f).

Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung jawab; g). Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya; h). Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi; i). Bersifat terbuka, peka, dan inovatif; j). Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya; k). Ketaatannya akan disiplin; l). Memiliki selera humor” (Warsah & Nuzuar, 2018).

- 3) Keilmiahan/pengetahuan: “a). Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi; b). Memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik; c). Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan; d). Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang yang lain; e). Senang membaca buku-buku ilmiah; f). Mampu memecahkan masalah secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi; g). Memahami prinsip kegiatan belajar mengajar; h). Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar; i). Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi; j). Mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP); k). Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan; l). Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan; m. Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah”.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki keahlian khusus dan harus memiliki kriteria agar menjadi guru profesional. Selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kriteria guru profesional dan harus sehat jasmani dan memiliki banyak pengetahuan serta keterampilan yang baik.

c. Tugas Guru Profesional

Guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar (Helmi, 2015). Semua guru bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Guru yang profesional tentunya mempunyai tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk meningkatkan mutu pekerjaannya dan terlaksananya kurikulum pemerintah.

Hamalik, (2008) menyatakan bahwa ada sembilan tugas guru profesional yaitu: “a). Bertindak sebagai model bagi para anggota lainnya; b). Merangsang pemikiran dan

tindakan; c). Memimpin perencanaan dalam mata pelajaran atau daerah pelajaran tertentu; d). Memberikan nasihat kepada executive teacher sesuai dengan kebutuhan tim; e). Membina/memelihara literatur profesional dalam daerah pelajarannya; f). Bertindak atau memberikan pelayanan sebagai manusia sumber dalam daerah pelajaran tertentu dengan referensi pada in-service training, dan pengembangan kurikulum; g). Mengembangkan file sumber kurikulum dalam daerah pelajaran tertentu dan mengajar kelas-kelas paling besar; h). Memelihara hubungan dengan orang tua murid dan memberikan komentar atau laporan; i). Bertindak sebagai pengajar dalam timnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dipahami bahwa guru harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan membina siswa di sekolah. Keberadaan guru profesional yang menjalankan tugas-tugasnya dengan baik akan mendukung terlaksananya kurikulum pemerintah. Tentu tujuan dari kepala sekolah sekolah MIM 10 Muhammadiyah Curup dalam memberikan kepercayaan kepada masyarakat agar sekolah tersebut semakin berkembang melalui peningkatan kompetensi guru agar proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berstatus ASN Kementrian Agama Kabupaten Rejang Lebong bapak Burhan Fajri dan sekoligus menugaskan beberapa guru PNS untuk mengajar di sekolah tersebut. Program yang dilakukan oleh kepala sekolah yang paling utama adalah berupaya menanamkan kepercayaan kepada masyarakat terhadap sekolah melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik; rekrutmen tenaga pendidik ASN dan yang telah bersertifikasi, mengimbu guru mengikuti pelatihan dan studi lanjut dan melakukan evaluasi kinerja guru setiap semester. Selama kurun tiga tahun sekolah tersebut bangkit dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya termasuk sekolah negeri dan hingga saat ini semakin besar kepercayaan masyarakat terdahap MIM 10 Karang Anyar. Sebagai saran kepada pihak yayasan (dalam hal ini PDM Rejang Lebong perlu memikirkan kesejahteraan guru-guru yang masih berstatus Non PNS, karena profesioalitas pembelajaran guru harus diikuti juga dengan kesejahteraan mereka.

DATAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak (Jejak Publisher).
- Asri, N. (2018). Sikap Profesional dan Etos Kerja Guru dalam Peningkatan Efektivitas Kerja. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 407–420.
- Basri, H. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Pada PPMG Dinas Pendidikan Aceh). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 108–134.
- Dewi, E., R. (2018). *Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas | Dewi | PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*.<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.
- Fatihah, F., Ibrahim, M. M., & Azisah, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kinerja Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 45–51.
- Ginanjari, M. H., Assurur, M., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 207–232.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hafid, M. (2017). Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah dan Madrasah di Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 293–314.
- Hamalik, O. (2008). *Pendekatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen kompetensi guru dalam meningkatkan daya saing. *Journal of Management in Education*, 2(1), 10–19.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318–336.
- Huda, M. N. (2017). Konsep Manajemen Kelas Akselerasi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 55–77.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Jasman, J. (2017). Kompetensi Sosial Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 181–214.

- Jaya, I. (2019). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Modern (Studi Kasus di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu). *Annizom*, 4(3).
- Kanca, I. N. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Penjasorkes. *Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PJOK, Pendidikan Olahraga Pascasarjana UM*, 1–14.
- Masrukhi, M., Rachman, M., & Suyahmo, S. (2018). Pengembangan Kepribadian Guru Berwawasan Nasionalisme di SMA N Dempet dan SMK N 2 Demak. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 16(1), 95–104.
- Mulyani, F. (2017). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 1–8.
- Murni, M. (2018). Manajemen Kelas (Suatu telaah konseptual Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran). *Jurnal Mimbar Akademika*, 2(1), 21–36.
- Mustofa, A. (2019). Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Primaganda Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 111–138.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.327>
- Parnawi, A. (2018). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *FENOMENA*, 10(1), 27–40.
- Purnama, Y., & Sembiring, B. (2017). Pengaruh Iklim Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Kota Jambi. *SJEE: Scientific Journals of Economic Education*, 1(1), 100–112.
- SAKINAH, M. (2017). *Hubungan profesionalisme guru dengan hasil belajar matematika siswa kelas iv sd negeri 10 metro timur*.
- Saldaña, J. (2015). *The coding manual for qualitative researchers*. Sage.
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2016). *Qualitative research: Analyzing life*. Sage Publications.
- Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 123–141.
- Sarumaha, S. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMP Swasta Kristen Bnkp Telukdalam. *Jurnal Education And Development*, 7(4), 343–343.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65–73.

- Sengeda, M. A., & Usman, N. (2017). Kinerja Guru Sertifikasi Dalam Pembelajaran Di SMA Negeri 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2).
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4).
- Slamet, M. I. S. (2017). Manusia Sebagai Makhluik Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 32–44.
- Sopandi, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 121–130.
- Sulaiman, S. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91–99.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73–84.
- Sumarni, S. (2020). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–14.
- Toatubun, F. A., & Rijal, M. (2018). *Professionalitas dan Mutu Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–93.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73.
- Yanuartri, D., Jufri, A. W., & Syaib, M. Z. (2016). Kontribusi Partisipasi Orangtua Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.29303/jipp.v1i1.8>

- Zakiah, S., & Ainiyah, Q. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al Muta’alim dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 42–49.
- Zulfikar, V. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Terhadap Kinerja Guru Honorer. *Majalah Bisnis Dan IPTEK*, 12(1), 47–58.